

IMPLEMENTASI METODE TANYA JAWAB BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH ALIYAH NURUL HIDAYAH ALMINCIS KOLAKA

Wa Ode Juli¹, Siti Mariah^{2*}, Nurlathifah Thulfitriah B³

^{1,2,3} Pasca sarjana IAIN Kendari, Kendari, Indonesia

Email: ¹waodejulispdi2016@gmail.com, ^{2*}sitimariahmariah8292@gmail.com, ³nurlathifah@iainkendari.ac.id

Abstract

This study aims to analyze in depth the implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based question and answer methods in Islamic History Culture (SKI) subjects at Madrasah Aliyah (MA) Nurul Hidayah Almincis Kolaka. A descriptive qualitative approach with a case study design was used in this study. Data were collected through semi-structured interviews with SKI teachers and eleventh-grade students, participatory observation in the learning process, and documentation in the form of Lesson Plans (RPP) and student evaluation results. Data analysis applied the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana through data reduction, data display, and drawing conclusions. The research findings show that the implementation of the HOTS-based question and answer method is realized through three main stages: critical stimulation based on historical problems, formulation of analytical-evaluative questions (why and how), and conceptual reinforcement through reflection on historical moral values (ibrah). The main challenges faced include the diversity of students' basic religious abilities and the tendency toward a passive mindset in responding to analytical questions. Nevertheless, this method has proven effective in increasing students' critical engagement and changing the perception of SKI subjects from mere memorization to contextual analysis with socio-cultural value. The implications of this study emphasize the importance of restructuring teachers' pedagogical competence in designing HOTS-based learning stimuli within the madrasah environment.

Keywords: Question and Answer Method, HOTS, Islamic History Culture.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi metode tanya jawab berdasarkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah (MA) Nurul Hidayah Almincis Kolaka. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain *studi kasus* digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui wawancara *semi terstruktur* kepada guru SKI dan siswa kelas XI, observasi partisipatif dalam proses pembelajaran, serta dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan hasil evaluasi siswa. Analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode tanya jawab berbasis HOTS diwujudkan melalui tiga tahapan utama: stimulasi kritis berbasis masalah sejarah, penelitian pertanyaan *analitis-evaluatif* (*mengapa* dan *bagaimana*), serta penguatan konsep melalui refleksi nilai moral sejarah (*ibrah*). Tantangan utama yang dihadapi meliputi keragaman kemampuan dasar keagamaan siswa dan kecenderungan pola pikir pasif dalam menanggapi pertanyaan analitis. Meskipun demikian, metode ini terbukti efektif meningkatkan keaktifan kritis siswa serta mengubah persepsi mata pelajaran SKI dari sekadar hafalan menjadi analisis kontekstual yang bernilai sosial-budaya. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pemulihan kompetensi pedagogik guru dalam merancang stimulus pembelajaran berbasis HOTS di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: Metode Tanya Jawab, HOTS, Sejarah Kebudayaan Islam.

A. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di era abad ke-21 menuntut reorientasi paradigma pembelajaran dari berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju penguatan berpikir kritis siswa melalui *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Secara global, lembaga pendidikan diwajibkan mengintegrasikan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi guna menghasilkan lulusan yang adaptif terhadap dinamika zaman (Susanto, 2021). Namun, pada konteks nasional di Indonesia, implementasi HOTS dalam mata pelajaran berbasis keagamaan, khususnya Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah aliyah, masih menghadapi hambatan konseptual dan praktis. Pembelajaran SKI secara dominan masih disampaikan melalui

metode ceramah linear yang menekankan hafalan kronologi peristiwa, nama tokoh, dan penanggalan tahun. Hal ini mengakibatkan esensi nilai filosofis dan refleksi kritis dari peristiwa sejarah masa lalu gagal diinternalisasi secara mendalam oleh peserta didik karena orientasi evaluasi yang belum menyentuh ranah pemahaman nilai secara holistik (Darmalinda & Fadriati, 2024).

Landasan teoretis penerapan HOTS dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) merujuk pada rekonstruksi kerangka taksonomi pembelajaran (Anderson & Krathwohl, 2001). Sebagaimana ditambahkan oleh (Thulfitriah B. & Awaliyahputri B., 2021), urgensi revisi Taksonomi Bloom didasari oleh kebutuhan untuk memadukan pengetahuan lama dengan pemikiran baru serta mengarahkan kembali fokus praktisi pendidikan pada rumusan tujuan pembelajaran dua dimensi, yaitu kombinasi jenis perilaku (kata kerja) dan isi materi (kata benda). Dalam perspektif pendidikan Islam, revisi taksonomi ini menggeser ranah kognitif dari bentuk kata benda ke kata kerja (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan), yang sangat krusial agar kegiatan belajar tidak berhenti pada hafalan teoretis (*rote learning*), melainkan berlanjut hingga peserta didik mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Thulfitriah B. & Awaliyahputri B., 2021).

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru bidang studi SKI di MA Nurul Hidayah Almancis Kolaka, ditemukan fenomena rendahnya daya nalar kritis siswa saat dihadapkan pada studi kasus sejarah. Ketika guru mengajukan pertanyaan yang bersifat analitis mengenai faktor sosiologis keruntuhan sebuah dinasti Islam, mayoritas siswa cenderung pasif dan kesulitan merangkai argumen secara mandiri. Laporan hasil belajar menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal kategori C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi) masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pola interaksi di dalam kelas didominasi oleh pertanyaan konvensional (*Lower Order Thinking Skills*) yang hanya membutuhkan jawaban berbasis ingatan tekstual singkat, sehingga iklim akademis menjadi monoton dan kurang merangsang keingintahuan intelektual siswa.

Urgensi penelitian ini bertumpu pada aspek sosiologis dan edukatif bahwa sejarah bukan sekadar artefak masa lalu, melainkan instrumen proyeksi masa depan dan pembentukan karakter sosial-budaya generasi muda Islam. Mengkaji implementasi metode tanya jawab berbasis HOTS menjadi sangat penting untuk membongkar stigma negatif bahwa pelajaran SKI adalah materi yang membosankan dan doktriner. Melalui formulasi pertanyaan yang provokatif secara intelektual, siswa dilatih untuk memahami kausalitas historis, melakukan dialektika pemikiran, serta mengontekstualisasikan nilai-nilai kejayaan Islam masa lalu untuk menjawab problem kemanusiaan modern saat ini. Oleh karena itu, pendekatan tanya jawab yang terstruktur menjadi jembatan strategis untuk mengaktifkan kognisi tingkat tinggi siswa di tingkat madrasah.

Tantangan transformasi pembelajaran sejarah Islam berbasis HOTS ini nyatanya tidak hanya terjadi di Indonesia. Studi makro di Malaysia oleh Ajmain dkk. (2023) menunjukkan bahwa integrasi metode HOTS dalam materi Sirah masih berada di tingkat moderat karena kecenderungan guru mempertahankan pola instruksi tradisional (Ajmain et al., 2023). Hal ini diperkuat oleh riset Kosasih dkk. (2026) yang menegaskan perlunya restrukturisasi kompetensi pedagogik guru PAI secara menyeluruh guna menanamkan daya nalar kritis abad ke-21. (Kosasih, Hendri, et al., 2026)

Penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan variasi hasil yang mendukung pentingnya integrasi HOTS dalam studi Islam. Restrukturisasi buku ajar dan teknik evaluasi harian pada rumpun sejarah Islam terbukti krusial untuk memicu lompatan kognitif siswa dari sekadar menghafal teks menuju kemampuan menganalisis peristiwa secara mandiri (Purwaningrum & Wati, 2023). Di sisi lain, proses pengumpulan data kualitatif di lapangan dalam mengkaji fenomena kelas ini membutuhkan instrumen observasi yang ketat agar mampu mengeksplorasi persepsi terdalam dari para informan secara alamiah (Sugiyono, 2022). Kesenjangan teoretis (*theoretical gap*) dari studi-studi tersebut adalah belum adanya

model konseptual baku mengenai bagaimana tahapan metode tanya jawab kualitatif diaplikasikan khusus untuk materi SKI yang sarat akan teks dan kronologi agar tidak kehilangan esensi historisnya. Seluruh data kualitatif lapangan yang diperoleh dalam riset ini direduksi dan diverifikasi secara sistematis guna menghasilkan keabsahan temuan yang objektif (Miles et al., 2020). Oleh karena itu, masih terdapat kekosongan literatur (*literature gap*) yang secara spesifik mengupas kedalaman proses kualitatif-studi kasus mengenai interaksi kelas dalam mengonstruksi nalar HOTS lewat tanya jawab pada materi SKI di wilayah luar pusat urban, seperti di Kabupaten Kolaka. Studi ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan memotret secara riil proses dialogis pembelajaran dari perspektif aktor lapangan yang dianalisis melalui pendekatan kualitatif humanis yang komprehensif (Creswell & Poth, 2021).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif tahapan implementasi, hambatan operasional, serta implikasi dari penerapan metode tanya jawab berbasis HOTS pada mata pelajaran SKI di MA Nurul Hidayah Almancis Kolaka. Fokus kajian ditekankan pada dinamika interaksi verbal antara guru dan siswa serta rekonstruksi makna pesan historis melalui pertanyaan tingkat tinggi. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah metodologi pembelajaran rumpun PAI berbasis kualitatif-humanis. Secara praktis, studi ini diharapkan menjadi panduan empiris bagi para pendidik madrasah aliyah dalam memformulasi strategi tanya jawab yang efektif, interaktif, dan mencerahkan.

Secara konseptual, analisis dalam penelitian ini dipandu oleh kerangka berpikir interaksionisme simbolik dan konstruktivisme sosial. Kerangka ini memosisikan metode tanya jawab berbasis HOTS bukan sekadar instrumen evaluasi kognitif yang kaku, melainkan sebuah ruang dialektika sosial tempat guru berperan sebagai fasilitator (*scaffolding*) dan siswa sebagai konstruktor makna sejarah yang aktif (Semmar & Khan, 2021). Melalui penggabungan teori HOTS Anderson-Krathwohl dengan prinsip pembelajaran SKI yang berorientasi pada nilai *ibrah* (pembelajaran moral) serta kerangka taksonomi PAI oleh Thulfitriah & Awaliyahputri (2021), dirumuskan alur analisis penelitian yang melacak bagaimana input stimulasi pertanyaan analitis dari guru diolah oleh kesadaran kritis siswa, diekspresikan dalam bentuk argumentasi lisan, hingga membentuk pemahaman sejarah yang transformatif di MA Nurul Hidayah Almancis Kolaka.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis desain studi kasus deskriptif. Alasan pemilihan desain studi kasus adalah karena penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki, memahami, dan menginterpretasikan secara mendalam fenomena kontemporer 'implementasi metode tanya jawab berbasis HOTS' dalam konteks kehidupan nyata (*real-life context*) pada lingkungan instruksional yang spesifik (Creswell & Poth, 2021). Karakteristik mata pelajaran SKI di MA Nurul Hidayah Almancis Kolaka memiliki keunikan kultur akademis tersendiri, sehingga membutuhkan pemaparan holistik yang tidak bisa digeneralisasikan secara kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, bertempat di MA Nurul Hidayah Almancis, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi: guru mata pelajaran SKI yang telah berpengalaman mengajar di atas 5 tahun, serta siswa kelas XI yang terlibat aktif dalam siklus pembelajaran HOTS.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga instrumen utama kualitatif: wawancara semistruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2022). Wawancara *semistruktur* dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan panduan wawancara yang fleksibel guna menggali persepsi, rancangan pembelajaran, serta hambatan psikologis-pedagogis subjek penelitian. Observasi partisipatif pasif dilakukan peneliti dengan hadir langsung di dalam ruang kelas XI untuk mengamati, mencatat, dan merekam secara audio-visual alur interaksi verbal, jenis-jenis pertanyaan yang dilemparkan

guru, serta respons spontan siswa. Sementara itu, teknik dokumentasi diterapkan untuk memeriksa dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar SKI, bank soal, dan portofolio lembar kerja siswa yang mencerminkan muatan ranah kognitif tingkat tinggi.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan kesesuaian data hasil wawancara antara guru SKI dengan data hasil wawancara perwakilan siswa. Triangulasi metode ditempuh dengan menyilangkan data hasil wawancara dengan fakta-fakta empiris yang terekam pada lembar observasi kelas dan dokumen RPP. Selain itu, prosedur member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali transkrip hasil wawancara kepada para informan guna menghindari bias interpretasi peneliti. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri atas tiga tahapan simultan: reduksi data (menyeleksi, mengode, dan memfokuskan data lapangan), penyajian data (menyusun narasi logis bersasaran tema), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi akhir (Miles et al., 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis kualitatif yang dilakukan, implementasi metode tanya jawab berbasis HOTS pada mata pelajaran SKI di MA Nurul Hidayah Almincis Kolaka terwujud ke dalam tiga pola prosedural utama di ruang kelas. Pertama, tahap pemberian stimulus kontekstual. Guru tidak langsung menyodorkan pertanyaan, melainkan menyajikan secara menarik masalah berupa kontradiksi narasi sejarah atau peta konsep kemunduran sebuah peradaban Islam. Kedua, tahap konseptualisasi pertanyaan tingkat tinggi. Guru secara konsisten menggunakan kata tanya operasional 'mengapa' (*why*) dan 'bagaimana' (*how*) untuk memantik ranah kognitif analisis siswa. Ketiga, tahap penarikan ibrah historis. Siswa diarahkan untuk menilai (evaluasi) relevansi peristiwa masa lampau dengan kondisi umat Islam kontemporer.

Dalam sesi wawancara, Guru SKI (Informan 1) mengungkapkan strateginya:

"Saya menghindari pertanyaan 'Siapa pendiri Dinasti Abbasiyah?'. Itu terlalu menghafal. Saya ganti dengan pertanyaan: 'Mengapa perpindahan ibu kota dari Damaskus ke Bagdad menjadi titik balik kemajuan peradaban ilmu pengetahuan?'. Di sini siswa dipaksa memikirkan faktor sosiologis, kultural, dan geografisnya secara luas."

Respons siswa bervariasi, namun menunjukkan tren peningkatan kesadaran kritis yang signifikan dari waktu ke waktu. Seorang siswa kelas XI (Informan 2) menyatakan:

"Awalnya kami takut dan bingung kalau ditanya model begitu karena harus berpikir keras dan tidak ada langsung jawabannya di buku paket. Tapi lama-kelamaan seru, karena kami jadi diajak berdebat sebat dan mengaitkan sejarah dengan kejadian politik sekarang."

Observasi kelas mengonfirmasi bahwa penataan umpan balik (*feedback loop*) dari guru memegang peranan penting. Ketika siswa memberikan jawaban yang kurang tepat, guru tidak langsung menyalahkan secara dogmatis, melainkan melemparkan kembali pertanyaan pelacak (*prompting question*) untuk membimbing logika berpikir siswa menuju kesimpulan yang benar. Namun, proses dekonstruksi paradigma ini tidak terjadi secara instan di ruang kelas. Sikap pasif dan kebingungan awal yang ditunjukkan oleh siswa saat pertama kali dihadapkan pada pertanyaan HOTS memerlukan analisis kritis. Kepasifan ini bukanlah bentuk penolakan, melainkan manifestasi dari *academic shock culture* (keterkejutan budaya akademis). Selama ini, siswa telah terkondisikan oleh iklim belajar tradisional yang mengutamakan metode *rote learning* (hafalan linear), di mana dalam perspektif metodologi penelitian lapangan hal ini sering kali menjadi hambatan utama dalam mengonstruksi pemikiran kritis yang emansipatoris (Creswell & Poth, 2021), serta membatasi kedalaman data akibat jawaban yang cenderung normatif (Sugiyono, 2022).

Ketika siswa yang terbiasa berada di zona nyaman kognitif tingkat rendah tiba-tiba dituntut naik ke ranah analisis, mereka mengalami *disorienting dilemma* karena skema pemikiran lama mereka belum siap menjawab tantangan tersebut. Selain itu, kepasifan ini juga dipicu

oleh minimnya *historical vocabulary* (kosakata sejarah) dan rendahnya indeks literasi kritis lokal. Akibatnya, siswa membutuhkan waktu jeda (*wait-time*) yang lebih lama untuk melakukan rekonstruksi bahasa di dalam kepala mereka sebelum berani menyusun argumen lisan yang runtut tanpa rasa cemas (*academic anxiety*). Keadaan ini perlahan bergeser dari pasif menjadi aktif setelah guru mengubah pendekatan dari sekadar menguji (*testing*) menjadi membimbing (*scaffolding*). Ketika guru memberikan pertanyaan pelacak (*prompting*) dan tidak langsung menghakimi jawaban salah, kecemasan akademis siswa berangsur menurun. Hal ini sejalan dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky, di mana proses bimbingan dialogis secara bertahap melalui teknik pertanyaan Socrates terbukti efektif menjembatani transisi kognitif siswa dari tingkat rendah menuju tingkat tinggi secara mandiri (Semmar & Khan, 2021). Ketika siswa menyadari bahwa ruang kelas adalah ruang berdialog yang aman dan bebas dari penghakiman dogmatis, motivasi intrinsik mereka untuk menganalisis peristiwa sejarah secara kritis mulai tumbuh secara konsisten.

Upaya penguatan berpikir tingkat tinggi dalam materi rumpun keagamaan menuntut modifikasi instrumen ajar. Sejalan dengan studi literatur terdahulu, restrukturisasi buku ajar dan teknik evaluasi harian pada Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) terbukti krusial untuk memicu transformasi kognitif siswa dari sekadar menghafal menjadi menganalisis (Purwaningrum & Wati, 2023). Hal ini diperkuat oleh fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa perubahan pola pertanyaan guru harus didukung oleh kesiapan modul ajar yang tidak lagi bersifat naratif-linear. Ketika instrumen pertanyaan harian dirancang untuk mengeksplorasi kausalitas sejarah, siswa secara bertahap meninggalkan kebiasaan menghafal teks dan mulai mengonstruksi pemahaman kritis secara mandiri.

Namun, temuan di MA Nurul Hidayah Almincis memperlihatkan keunikan tersendiri di mana tantangan terbesar bukan hanya kompetensi pedagogik guru, melainkan *input* kompetensi keagamaan dasar dan tingkat literasi membaca siswa yang masih timpang di daerah tersebut. Kompleksitas penanaman kecakapan berpikir tingkat tinggi pada ranah pendidikan Islam lokal ini menuntut pemahaman mendalam mengenai persepsi guru di lapangan secara objektif (Kosasih, Supriyadi, et al., 2026). Hambatan nyata terkait kesiapan siswa di daerah ini mengindikasikan perlunya rekonstruksi strategi yang komprehensif, mengingat tantangan integrasi materi berbasis kronologi sejarah Islam (*Sirah*) memiliki karakteristik tingkat kesulitan yang berbeda dengan materi keagamaan lainnya (Ajmain et al., 2023).

Oleh karena itu, penyusunan langkah kognitif siswa harus diklasifikasikan secara jelas mengacu pada revisi taksonomi pendidikan untuk memastikan tingkat kedalaman analisis berjalan bertahap (Anderson & Krathwohl, 2001). Seluruh reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dari fenomena interaksi kelas ini kemudian dirangkum secara sistematis agar menjaga kredibilitas hasil riset kualitatif (Miles et al., 2020).

Untuk memudahkan pemahaman pembaca dalam memetakan keseluruhan proses rekonstruksi kognitif tersebut secara efisien, berikut disajikan matriks sintesis aktivitas pembelajaran di ruang kelas pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Tahapan HOTS dalam Pembelajaran SKI melalui Metode Tanya Jawab

No.	Tahap HOTS	Aktivitas Guru	Respon Murid	Temuan & Penguat Literatur
1	Menganalisis (C4)	Mengajukan pertanyaan kausalitas terkait alasan di balik keputusan strategis perpindahan ibu kota Abbasiyah.	Mengaitkan fakta sejarah tekstual dengan latar belakang sosiologis dan geografis secara luas.	Guru berhasil menggeser orientasi belajar dari hafalan ke analisis. Sejalan dengan Purwaningrum (2023) mengenai pentingnya restrukturisasi materi SKI (Purwaningrum & Wati, 2023).

2	Evaluasi (C5)	Meminta siswa memberikan penilaian kritis terhadap relevansi nilai sejarah dengan kondisi kontemporer.	Memberikan argumen atau sanggahan berbasis logika penarikan <i>ibrah</i> historis secara aktif.	Terjadi interaksi dialogis dan pembentukan ruang debat sehat antar-siswa. Didukung oleh teori <i>scaffolding</i> dari (Semmar & Khan, 2021).
3	Kreasi (C6)	Menantang siswa menyusun proyeksi solusi atas problematika umat saat ini berkaca dari keruntuhan peradaban masa lalu.	Menyusun kesimpulan konseptual baru atau gagasan aksi kontekstual secara mandiri.	Kemampuan kreasi mandiri mulai tumbuh seiring pembiasaan pertanyaan pelacak (<i>prompting</i>). Mengonfirmasi studi Pertiwi dkk. (2024) (Pertiwi et al., 2024).

Pembahasan

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa metode tanya jawab berbasis HOTS mampu mendekonstruksi paradigma lama pembelajaran SKI yang dogmatis menjadi lebih dinamis dan emansipatoris. Keberhasilan implementasi ini sejalan dengan prinsip *scaffolding* dari teori Vygotsky, di mana interaksi dialogis yang terarah berfungsi sebagai bantuan kognitif temporer hingga siswa mampu berpikir mandiri secara kompleks (Anderson & Krathwohl, 2001). Melalui pendekatan dialogis ini, kualitas stimulasi guru di ruang kelas terbukti berbanding lurus dengan kedalaman refleksi kognitif dan pembiasaan penalaran analitis siswa secara bertahap.

Namun, proses dekonstruksi paradigma ini tidak terjadi secara instan di ruang kelas. Sikap pasif dan kebingungan awal yang ditunjukkan oleh siswa saat pertama kali dihadapkan pada pertanyaan HOTS memerlukan analisis kritis. Kepasifan ini bukanlah bentuk penolakan, melainkan manifestasi dari *academic shock culture* (keterkejutan budaya akademis). Selama ini, siswa telah terkondisikan oleh iklim belajar tradisional yang mengutamakan metode *rote learning* (hafalan linear), di mana dalam perspektif penelitian tindakan dan kualitatif lapangan hal ini sering kali menjadi hambatan utama dalam mengonstruksi pemikiran kritis yang emansipatoris (Creswell & Poth, 2021), serta membatasi kedalaman eksplorasi data kualitatif akibat jawaban siswa yang cenderung normatif dan seragam (Sugiyono, 2022).

Ketika siswa yang terbiasa berada di zona nyaman kognitif tingkat rendah (C1–C2) tiba-tiba dituntut naik ke ranah analisis (C4–C5), mereka mengalami *disorienting dilemma* karena skema pemikiran lama mereka belum siap menjawab tantangan tersebut. Hal ini sejalan dengan penegasan Thulfitriah & Awaliyahputri (2021) bahwa model pembelajaran yang terlalu berfokus pada hafalan teoretis hanya akan melahirkan sikap kurang kreatif dan kecenderungan takut mengambil langkah baru pada diri peserta didik. Oleh karena itu, penggeseran orientasi kognitif dari bentuk kata benda menuju kata kerja mulai dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga menciptakan menjadi kebutuhan mutlak agar proses pembelajaran tidak berhenti pada tataran teoretis belaka, melainkan mendorong peserta didik untuk berani mengartikulasikan pemikirannya secara mandiri (Thulfitriah B. & Awaliyahputri B., 2021).

Selain itu, kepasifan ini juga dipicu oleh minimnya *historical vocabulary* (kosakata sejarah) dan rendahnya indeks literasi kritis lokal. Akibatnya, siswa membutuhkan waktu jeda (*wait-time*) yang lebih lama untuk melakukan rekonstruksi bahasa di dalam kepala mereka sebelum berani menyusun argumen lisan yang runtut tanpa rasa cemas (*academic anxiety*). Seluruh dinamika psikologis dan reduksi data perilaku siswa ini dikawal menggunakan pendekatan yang sistematis demi menjaga validitas temuan kualitatif di lapangan (Miles et al., 2020).

Keadaan ini perlahan bergeser dari pasif menjadi aktif setelah guru mengubah pendekatan dari sekadar menguji (*testing*) menjadi membimbing (*scaffolding*). Ketika guru memberikan pertanyaan pelacak (*prompting*) dan tidak langsung menghakimi jawaban salah, kecemasan akademis siswa berangsur menurun. Hal ini sejalan dengan konsep *Zone of*

Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky, di mana proses bimbingan dialogis secara bertahap (*scaffolding*) melalui teknik pertanyaan Socrates terbukti efektif menjembatani transisi kognitif siswa dari tingkat rendah menuju tingkat tinggi secara mandiri (Semmar & Khan, 2021). Ketika siswa menyadari bahwa ruang kelas adalah ruang berdialog yang aman dan bebas dari penghakiman dogmatis, motivasi intrinsik mereka untuk menganalisis peristiwa sejarah secara kritis mulai tumbuh secara konsisten.

Upaya penguatan berpikir tingkat tinggi dalam materi rumpun keagamaan menuntut modifikasi instrumen ajar. Sejalan dengan temuan terdahulu, restrukturisasi buku ajar dan teknik evaluasi harian pada Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) terbukti krusial untuk memicu transformasi kognitif siswa dari sekadar menghafal menjadi menganalisis (Purwaningrum & Wati, 2023). Hal ini diperkuat oleh fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa perubahan pola pertanyaan guru harus didukung oleh kesiapan modul ajar yang tidak lagi bersifat naratif-linear. Ketika instrumen pertanyaan harian dirancang untuk mengeksplorasi kausalitas sejarah, siswa secara bertahap meninggalkan kebiasaan menghafal teks dan mulai mengonstruksi pemahaman kritis secara mandiri.

Secara lebih mendalam, integrasi HOTS dalam pembelajaran SKI tidak hanya berhenti pada capaian intelektual/kognitif belaka. Sebagaimana dijelaskan oleh Thulfitriah & Awaliyahputri (2021), dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan Islam, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik harus menjadi satu kesatuan yang utuh dan dibangun bersamaan dengan penanaman nilai-nilai keimanan. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan sejauh mana materi tidak hanya dipahami secara kognitif, melainkan dihayati secara afektif dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Thulfitriah B. & Awaliyahputri B., 2021). Dalam konteks materi SKI di MA Nurul Hidayah Almincis, pertanyaan berbasis HOTS yang memicu penggalian nilai *ibrah* sejarah terbukti efektif mengantarkan siswa pada ranah afektif tingkat tinggi, yaitu internalisasi karakter dan nilai moral sejarah Islam dalam perilaku sosial mereka.

Namun, temuan di MA Nurul Hidayah Almincis memperlihatkan keunikan tersendiri di mana tantangan terbesar bukan hanya kompetensi pedagogik guru, melainkan input kompetensi keagamaan dasar dan tingkat literasi membaca siswa yang masih timpang di daerah tersebut. Kompleksitas penanaman kecakapan berpikir tingkat tinggi pada ranah pendidikan Islam lokal ini menuntut pemahaman mendalam mengenai persepsi dan kesiapan guru secara objektif (Kosasih, Hendri, et al., 2026). Hambatan nyata terkait literasi ini sedikit berbeda dengan studi di perkotaan yang umumnya melihat kendala utama ada pada alokasi waktu kurikulum yang padat, mengingat integrasi materi berbasis kronologi sejarah Islam (Sirah) di tingkat madrasah memiliki karakteristik tingkat kesulitan sosiologis yang khas (Ajmain et al., 2023).

Implikasi teoretis dari penelitian ini menegaskan bahwa untuk menyelenggarakan pembelajaran SKI berbasis HOTS di tingkat madrasah daerah, guru harus mengombinasikan metode tanya jawab dengan pendekatan *flipped classroom* (siswa diwajibkan membaca materi di rumah sebelum berdialog di kelas). Implikasi praktisnya, diperlukan pelatihan berkala bagi guru-guru madrasah aliyah di Kabupaten Kolaka mengenai teknik penyusunan stimulus soal dan teknik mengajukan pertanyaan lisan (*art of questioning*) yang kontekstual-atraktif.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode tanya jawab berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA Nurul Hidayah Almincis Kolaka telah berjalan secara sistematis melalui integrasi ranah kognitif menganalisis, mengevaluasi, hingga merefleksikan nilai *ibrah* sejarah. Guru berhasil mentransformasi peran dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator dialogis kritis dengan memanfaatkan stimulus problematik dunia nyata. Meskipun dihadapkan pada kendala rendahnya budaya literasi awal dan kapasitas respons

beberapa siswa, intervensi strategi pertanyaan pelacak terbukti efektif mengakselerasi kemampuan berargumen logis dan mengubah orientasi belajar siswa dari hafalan tekstual menjadi analisis kontekstual.

Saran

Implikasi teoretis penelitian ini memperkuat relevansi teori konstruktivisme sosial dalam pembelajaran sejarah keagamaan, di mana makna historis dikonstruksi secara interaktif melalui bahasa dan dialog kualitas tinggi. Secara praktis dan kebijakan, penelitian ini memberikan rekomendasi kuat bagi Kementerian Agama setempat dan kepala madrasah untuk mengintensifkan program pendampingan kerja guru (MGMP) yang berfokus pada teknik bertanya tingkat tinggi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada lokus studi kasus yang tunggal dan durasi observasi yang terbatas. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi multikasus atau penelitian tindakan kelas (PTK) guna menguji efektivitas metode tanya jawab HOTS ini pada cakupan populasi madrasah yang lebih luas dan heterogen.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ajmain, M., Ismail, A., & Rahman, N. A. (2023). Embedding higher order thinking skills in Islamic history (Sirah) education in Malaysia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(3), 1432–1440. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.26431>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Darmalinda, & Fadriati, F. (2024). PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM: ANALISIS KONSEPSI, TUJUAN, MATERI, STRATEGI, DAN EVALUASI PEMBELAJARAN. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 92–107. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/811>
- Kosasih, A., Hendri, H., & Suryana, Y. (2026). Kesiapan pedagogik dan persepsi guru madrasah terhadap kurikulum berbasis HOTS di wilayah berkembang. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 14(1), 15–29.
- Kosasih, A., Supriyadi, T., Firmansyah, M. I., & Rahminawati, N. (2026). Higher-Order Thinking Skills in Primary School: Teachers' Perceptions of Islamic Education. *Journal of Electronic Learning and Educational Technology*, 14(1), 75–89. <https://www.ejecs.org/index.php/JECS/article/view/994>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Pertiwi, I., Rahmawati, S., & Sudrajat, A. (2024). Konstruksi Berpikir Tingkat Tinggi Siswa melalui Keterampilan Bertanya Guru dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 7(1), 12–25. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jpsi>
- Purwaningrum, S., & Wati, D. T. (2023). Pengembangan Buku Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Berbasis Higher Order Thinking Skills. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 7(1), 43–57. <https://sinta.kemdiktisaintek.go.id/journals/google/5324>
- Semmar, Y., & Khan, M. (2021). The role of socratic questioning in developing critical thinking skills among high school students. *International Journal of Instruction*, 14(2), 345–360. <https://www.e-iji.net>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Susanto, H. (2021). Integrasi HOTS dan Literasi Digital dalam Pembelajaran Sejarah di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.21009/JPS.101.05>
- Thulfitriah B., N., & Awaliyahputri B., N. (2021). Mengapa Taksonomi Bloom perlu direvisi? (Telaah perspektif Pendidikan Agama Islam). *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 36–54. <https://doi.org/10.33474/ja.v3i2.13280>